JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11399-11410
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

IMPLEMENTASI PROGRAM ECOPACT DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN SEJAK DINI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SURU, PONOROGO

Kisawa Wildan Nuha[1], Vera Qoirotun Nisaq[2], Putri Ressa Febriyanti[3], Vivi Lailatul Rohmah[4], Dhea Marry Rulliani[5], Tri Nova Indriani[6], Ucuk Agiyanto[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email: kisawa19@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3577

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Environmental Awareness
Plastic Bottle Waste
Community Service

ABSTRACT

The global environmental crisis demands environmental education from an early age, yet the ecological awareness of elementary school students in rural areas remains low. Initial observations at SD Negeri 1 Suru, Sooko Sub-district, Ponorogo Regency, showed that students littered, could not distinguish organic from inorganic waste, and were not accustomed to saving energy. This Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) aimed to implement the EcoPact program to build environmental awareness from an early age. The method was a participatory approach in three stages: socialisation of the EcoPact concept; training in environmentally friendly practices, namely collecting and compacting plastic bottles with a press machine, greening, and energy saving; and continuous mentoring. The activity involved 93 students, 12 teachers, and 15 KKN students. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, then analysed descriptively and qualitatively. The results showed improved student understanding of waste types and positive behavioural changes, namely collecting and compacting plastic bottles, caring for plants, and switching off lights and fans. Behavioural consistency still required reminders from teachers. Handing over the ECOPact facilities to the school supported sustainability. EcoPact can serve as a model of community service that rural elementary schools can replicate.

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menuntut pendidikan lingkungan sejak usia dini, tetapi kesadaran ekologis siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan masih rendah. Observasi awal di SD Negeri 1 Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa siswa membuang sampah sembarangan, belum membedakan sampah organik dan anorganik, serta belum terbiasa berhemat energi. Kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan mengimplementasikan program EcoPact untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tiga tahapan, yaitu sosialisasi konsep EcoPact, pelatihan praktik ramah lingkungan berupa pengumpulan dan pemadatan botol plastik menggunakan alat press, penghijauan, serta penghematan energi, dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan melibatkan 93 siswa, 12 guru, dan 15 mahasiswa KKN. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang jenis sampah dan perubahan perilaku positif di lingkungan sekolah, yaitu mengumpulkan serta memadatkan botol plastik, merawat tanaman, dan mematikan lampu serta kipas angin. Konsistensi perilaku masih memerlukan pengingat dari guru. Serah terima fasilitas ECOPact kepada sekolah menjaga keberlanjutan program. EcoPact dapat menjadi model pengabdian yang mudah direplikasi oleh sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Kata kunci: *Kesadaran lingkungan, sampah botol plastik, pengabdian masyarakat*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi hampir di seluruh penjuru dunia, mulai dari perubahan iklim, degradasi lahan, hingga meningkatnya volume sampah, menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam belum berjalan secara harmonis. Aktivitas manusia yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk telah mendorong eksploitasi sumber daya alam yang melampaui daya dukung lingkungan, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penanaman sikap dan perilaku pro-lingkungan sejak jenjang pendidikan dasar. Sayangnya, pendidikan lingkungan hidup masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, sehingga kesenjangan pemahaman ekologis pada anak-anak, khususnya di wilayah pedesaan, masih cukup terasa(Lagu et al., 2025).

Permasalahan sampah menjadi salah satu isu lingkungan yang paling nyata dirasakan di lingkungan sekolah. Indonesia tercatat sebagai salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, dengan sebagian besar sampah tersebut tidak terkelola dengan baik akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah sejak dari sumbernya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya fasilitas edukasi yang secara langsung memberikan pemahaman kepada siswa mengenai jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Padahal, anak usia sekolah dasar berada pada fase yang sangat potensial untuk dibentuk menjadi agen perubahan, karena pada usia ini kebiasaan dan sikap peduli lingkungan mudah ditanamkan dan cenderung terbawa hingga dewasa.

Urgensi penanganan sampah plastik di lingkungan sekolah semakin jelas jika dilihat dari data pada Tabel 1. Pada skala nasional, sampah plastik menyumbang sekitar 20,49% timbulan sampah pada tahun 2025 (Kementerian Lingkungan Hidup [KLH], 2025), sedangkan 75,27% sampah (sekitar 108.652 ton per hari) tercatat belum terkelola (KLH, 2026). Di Kabupaten Ponorogo, timbulan sampah tercatat mencapai 140.087 ton per tahun (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo, 2024), dan 71,30% di antaranya belum terkelola menurut SIPSN (KLH, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa tanpa pembiasaan pengelolaan sampah dari sumbernya, termasuk dari lingkungan sekolah, beban sampah plastik akan terus bertambah (KLH, 2026).

Tabel 1. Data Pendukung Urgensi Penanganan Sampah Plastik dan Edukasi Lingkungan di Sekolah

Indikator	Data	Sumber
Komposisi sampah nasional, tahun 2025	Sisa makanan 40,76%; plastik 20,49%	KLH (2025) – SIPSN
Sampah nasional belum terkelola, data SIPSN 2026	75,27% (108.652 ton/hari) dari timbulan 144.349 ton/hari	KLH (2026) – SIPSN, diakses 11 Oktober 2026
Timbulan sampah Kabupaten Ponorogo, tahun 2024	140.087 ton/tahun	DLH Kab. Ponorogo (2024)
Sampah Kabupaten Ponorogo belum terkelola, data SIPSN 2026	71,30% (timbulan 391 ton/hari)	KLH (2026) – SIPSN, diakses 11 Oktober 2026
Kondisi awal siswa SD Negeri 1 Suru	Sebagian besar siswa membuang sampah sembarangan, belum membedakan sampah organik–anorganik, dan belum terbiasa hemat energi	Observasi awal tim KKN (2026)

Sumber: *("Data Indikatif Pengelolaan Sampah," n.d.; Statistik.Ponorogo.Id*, n.d.)

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi lingkungan yang dilaksanakan di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku siswa terhadap pengelolaan sampah, misalnya melalui program pemilahan sampah organik dan anorganik, pemasangan media edukasi visual berupa plang penguraian sampah, maupun praktik pemilahan sampah langsung di kawasan wisata pesisir. Selain aspek pengetahuan, penanaman karakter peduli lingkungan juga sangat bergantung pada pembiasaan sehari-hari di sekolah, seperti piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tanaman, yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk sikap tanggung jawab ekologis pada siswa. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya keterlibatan aktif seluruh warga sekolah(Nico et al., n.d.; Rahmawati et al., 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan kajian internasional yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan pelayanan lingkungan (environmental service-learning) mampu meningkatkan kesadaran anak usia sekolah dasar terhadap isu-isu lingkungan secara lebih bermakna dibandingkan metode ceramah konvensional. Dimensi afektif berupa kepedulian dan keterikatan emosional terhadap alam juga terbukti menjadi kunci keberhasilan pendidikan lingkungan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara pendekatan pembelajaran kontekstual dan terintegrasi dilaporkan efektif membentuk sikap peduli lingkungan yang lebih kuat pada siswa(Lagu et al., 2025).

Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah pedesaan yang turut menghadapi persoalan rendahnya kesadaran lingkungan, khususnya di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Suru. Observasi awal yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membuang sampah secara sembarangan, belum memahami perbedaan sampah organik dan anorganik, serta belum terbiasa menerapkan perilaku hemat energi di lingkungan sekolah. Kondisi ini mendorong tim KKN untuk merancang program EcoPact, yaitu sebuah program edukasi lingkungan berbasis aksi nyata dan pendampingan berkelanjutan yang dirancang agar mudah diadaptasi oleh sekolah dasar di wilayah pedesaan. Berbeda dengan program sejenis yang umumnya hanya berhenti pada tahap sosialisasi, EcoPact mengintegrasikan tiga tahapan sekaligus, yaitu sosialisasi konsep, pelatihan praktik ramah lingkungan, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga perubahan pemahaman siswa diharapkan dapat berlanjut menjadi kebiasaan nyata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program EcoPact di SD Negeri 1 Suru sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan sejak dini, sekaligus mendeskripsikan proses, hasil, dan dampak yang ditimbulkan dari program tersebut bagi siswa dan lingkungan sekolah(Marpaung et al., 2025).

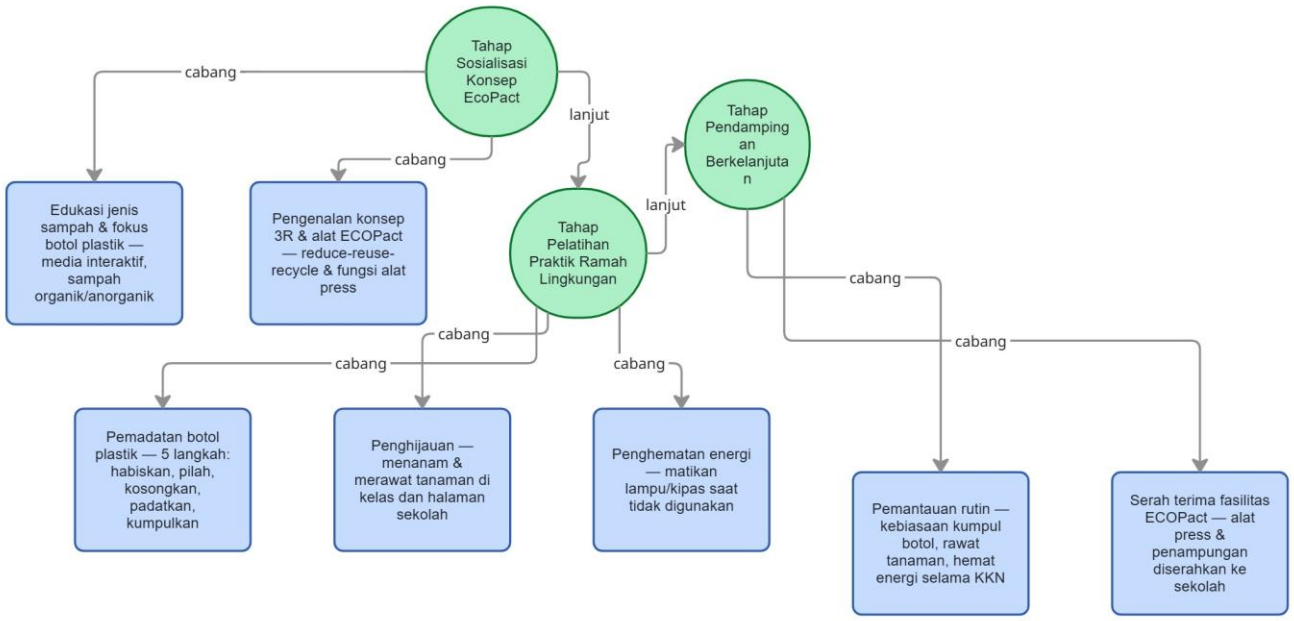
METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory action) yang melibatkan mahasiswa KKN, guru, dan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan, sebagaimana pendekatan serupa yang terbukti efektif dalam program edukasi lingkungan berbasis sekolah. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bersifat satu arah (top-down), tetapi juga mendorong partisipasi langsung siswa sehingga pemahaman yang terbentuk lebih kontekstual dan berpotensi bertahan lama.

Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Suru, Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, dengan sasaran utama siswa kelas rendah dan kelas tinggi yang didampingi oleh guru kelas sebagai mitra pendukung program. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi lapangan yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran warga sekolah dalam mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman dan perilaku siswa sebelum dan sesudah program dilaksanakan, sebagaimana teknik yang lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis edukasi lingkungan di sekolah dasar.

Program EcoPact dilaksanakan setelah observasi awal dan perencanaan bersama pihak sekolah, melalui tiga tahapan utama sebagaimana diringkas pada Gambar 1 dan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Langkah-Langkah Metode Pelaksanaan Program EcoPact

Tahap Sosialisasi Konsep EcoPact

Tahap ini diawali dengan pengenalan konsep EcoPact kepada siswa melalui media pembelajaran yang interaktif, seperti gambar, video singkat, dan permainan edukatif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis sampah secara umum (organik dan anorganik) sebagai bekal pengetahuan dasar, kemudian secara khusus mengarahkan perhatian siswa pada persoalan sampah botol plastik yang paling banyak dijumpai di lingkungan sekolah, sebagaimana pentingnya penguatan pengetahuan dasar mengenai jenis sampah sebelum masuk pada persoalan yang lebih spesifik. Pada tahap ini pula siswa diperkenalkan pada konsep reduce, reuse, dan recycle, sebagaimana pendekatan 3R yang telah terbukti efektif menumbuhkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta pengenalan alat dan fasilitas ECOPact sebagai solusi pengelolaan botol plastik di sekolah. Sosialisasi ini sengaja dilaksanakan lebih dahulu sebelum siswa masuk ke tahap praktik, agar siswa memahami dasar pemikiran di balik kegiatan yang akan mereka lakukan, bukan sekadar mengikuti instruksi teknis semata.

Tahap Pelatihan Praktik Ramah Lingkungan

Pada tahap ini, siswa diajak untuk mempraktikkan langsung kegiatan utama, yaitu

pengumpulan dan pemadatan botol plastik menggunakan alat press ECOPact, melalui lima langkah sederhana, yaitu menghabiskan minuman, memilah botol plastik dari jenis sampah lain, memastikan botol dalam keadaan kosong, memadatkan botol menggunakan alat press dengan pendampingan mahasiswa KKN, serta mengumpulkan botol yang telah gepeng ke tempat penampungan ECOPact. Perlu ditegaskan bahwa program ini tidak mencakup proses pemilahan sampah ke dalam berbagai kategori sebagaimana program bank sampah pada umumnya, melainkan berfokus khusus pada penanganan sampah botol plastik melalui teknologi sederhana berupa alat pemadat (press), sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa alat pemadatan sederhana dapat menjadi solusi praktis dan mudah direplikasi dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah plastik.

Tahap Pendampingan Berkelanjutan

Tahap terakhir berupa pendampingan yang dilakukan secara rutin selama masa KKN berlangsung, meliputi pemantauan kebiasaan siswa dalam mengumpulkan dan memadatkan botol plastik, merawat tanaman yang telah ditanam, serta mengingatkan penerapan perilaku hemat energi. Pendampingan ini bertujuan agar pemahaman yang diperoleh siswa pada tahap sosialisasi dan pelatihan tidak berhenti sebagai pengetahuan semata, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian siswa di sekolah. Sebagai penutup rangkaian kegiatan, tim KKN melakukan serah terima fasilitas ECOPact (alat press beserta tempat penampungan botol) kepada pihak SD Negeri 1 Suru, sebagai bentuk komitmen keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Langkah ini penting agar hasil program tidak berhenti bersamaan dengan berakhirnya masa pengabdian, melainkan dapat terus dimanfaatkan dan dikelola secara mandiri oleh pihak sekolah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menggambarkan proses pelaksanaan program serta perubahan pemahaman dan perilaku siswa terhadap lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan kegiatan terdiri atas 93 siswa, 12 guru, dan 15 mahasiswa KKN dari SD Negeri 1 Suru. Siswa menjadi sasaran utama kegiatan, sedangkan guru dan mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping serta fasilitator program. Rincian komposisi partisipan disajikan pada Tabel 2.

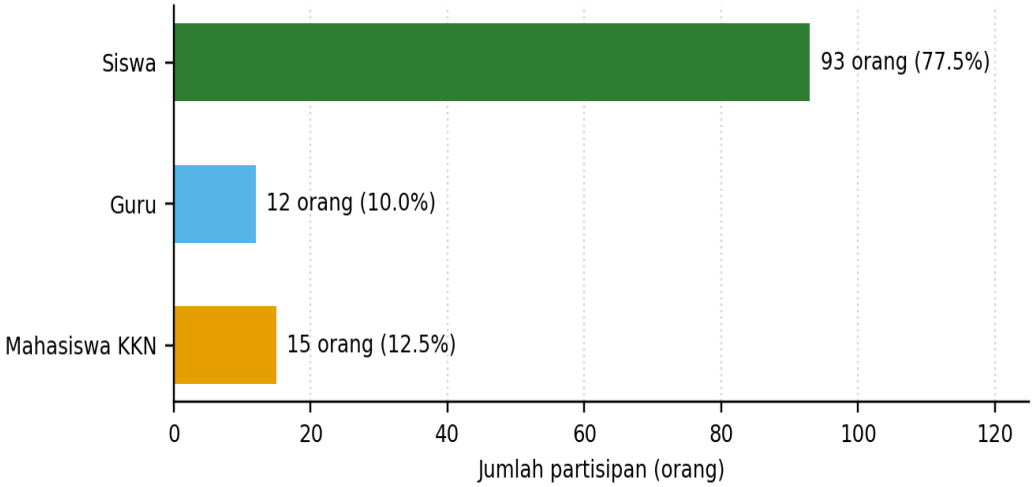
Tabel 2. Komposisi Partisipan Kegiatan Program EcoPact

Kategori Partisipan	Jumlah	Peran dalam Kegiatan
Siswa SD Negeri 1 Suru	93 orang	Sasaran utama kegiatan; mengikuti sosialisasi, pelatihan praktik, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan
Guru SD Negeri 1 Suru	12 orang	Pendamping kegiatan; menjaga keberlanjutan kebiasaan siswa di luar sesi pelatihan
Mahasiswa KKN	15 orang	Fasilitator program; merancang dan menjalankan seluruh

		tahapan EcoPact
Total Partisipan	**120 orang**	**-**

Sumber: data peserta kegiatan tim KKN SD Negeri 1 Suru (jumlah diisi sesuai data riil di lapangan).

Proporsi masing-masing kelompok partisipan divisualisasikan pada Gambar 2; siswa menjadi kelompok terbesar (77,5%) sehingga program benar-benar berfokus pada perubahan perilaku anak.



Gambar 2. Komposisi Partisipan Program EcoPact (N = 120)

Pelaksanaan program EcoPact di SD Negeri 1 Suru menunjukkan hasil yang positif pada setiap tahapannya. Pada tahap sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi pengenalan konsep EcoPact. Sebagian besar siswa yang sebelumnya belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik, setelah mengikuti sosialisasi mulai mampu mengidentifikasi kedua jenis sampah tersebut dengan lebih baik, sejalan dengan temuan bahwa metode edukasi berbasis visual dan interaktif lebih mudah dipahami siswa dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pada tahap pelatihan praktik ramah lingkungan, siswa terlihat aktif mengumpulkan botol plastik bekas minumannya, memilahnya dari jenis sampah lain, kemudian memadatkannya menggunakan alat press ECOPact secara bergantian dengan pendampingan mahasiswa KKN, sebelum mengumpulkan botol yang telah gepeng ke tempat penampungan yang tersedia. Praktik ini sengaja tidak diarahkan pada proses pemilahan sampah ke berbagai kategori, melainkan difokuskan pada satu jenis sampah yang paling dominan di lingkungan sekolah, yaitu botol plastik, sehingga siswa dapat memahami satu proses pengelolaan sampah secara tuntas dan mudah diikuti. Kegiatan penghijauan turut mendapat respons antusias, ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam menanam dan menyiram tanaman di sekitar kelas secara bergantian. Adapun pada aspek penghematan energi, siswa mulai terbiasa mematikan lampu dan kipas angin apabila ruangan kelas dalam kondisi terang atau tidak digunakan.

Keberhasilan program EcoPact tidak terlepas dari keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, hingga mahasiswa KKN dan perangkat desa yang berperan sesuai porsinya masing-masing. Peran setiap partisipan dalam mendukung pelaksanaan program disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Partisipan Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Program EcoPact

Partisipan	Bentuk Keterlibatan	Kontribusi terhadap Program EcoPact
Siswa SD Negeri 1 Suru	Mengikuti sosialisasi, praktik pemadatan botol plastik menggunakan alat ECOPact, penanaman dan perawatan tanaman, serta membiasakan hemat energi di kelas	Menjadi subjek utama perubahan perilaku dan penggerak kebiasaan peduli lingkungan di lingkungan sekolah
Guru Kelas	Mendampingi jalannya kegiatan, mengingatkan siswa menerapkan kebiasaan EcoPact di luar sesi pelatihan, serta memberi umpan balik kepada tim KKN	Menjaga keberlanjutan kebiasaan positif siswa setelah masa pendampingan KKN berakhir
Kepala Sekolah	Memberi izin dan dukungan kebijakan, menyediakan sarana pendukung (lokasi, waktu, dan fasilitas kegiatan)	Memastikan program EcoPact terintegrasi dengan kegiatan dan tata tertib sekolah, serta menerima secara resmi serah terima fasilitas ECOPact untuk pemanfaatan dan pengelolaan berkelanjutan setelah masa KKN berakhir
Mahasiswa KKN	Merancang dan memfasilitasi seluruh tahapan kegiatan: sosialisasi, pelatihan praktik, pendampingan berkelanjutan, hingga serah terima fasilitas ECOPact kepada sekolah	Menjadi fasilitator utama transfer pengetahuan dan pendamping teknis pelaksanaan program

Sumber: hasil observasi dan wawancara tim KKN selama pelaksanaan program (data diisi sesuai capaian riil di lapangan).

Selain perubahan pada diri siswa, program EcoPact juga memberikan dampak pada lingkungan fisik sekolah. Halaman dan ruang kelas SD Negeri 1 Suru tampak lebih tertata, tanaman hasil kegiatan penghijauan mulai tumbuh di beberapa titik strategis, dan fasilitas penampungan ECOPact yang berwarna mencolok menjadi pengingat visual yang senantiasa hadir dalam keseharian siswa, sejalan dengan temuan bahwa media edukasi visual yang hadir secara konsisten di lingkungan sekolah mampu mendorong perubahan perilaku secara bertahap.

Secara ringkas, perubahan perilaku siswa yang teramati sebelum dan sesudah program

EcoPact disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Perilaku Siswa SD Negeri 1 Suru Sebelum dan Sesudah Program EcoPact

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Program
Pengelolaan botol plastik	Sebagian besar siswa membuang sampah sembarangan	Siswa mengumpulkan botol bekas minumannya, memilahnya dari sampah lain, memadatkannya dengan alat press, dan menyetorkannya ke penampungan ECOPact
Pengenalan jenis sampah	Belum memahami perbedaan sampah organik dan anorganik	Mulai mampu mengidentifikasi sampah organik dan anorganik dengan lebih baik
Penghijauan	Belum ada kegiatan perawatan tanaman oleh siswa yang terprogram	Siswa menanam dan menyiram tanaman di sekitar kelas secara bergantian
Penghematan energi	Belum terbiasa menerapkan perilaku hemat energi	Siswa mulai terbiasa mematikan lampu dan kipas angin saat ruang kelas terang atau tidak digunakan
Konsistensi perilaku	–	Sebagian siswa masih memerlukan pengingat dari guru dan mahasiswa KKN

Sumber: hasil observasi partisipatif dan wawancara tim KKN selama pelaksanaan program.

Rangkaian kegiatan EcoPact ditutup dengan momen serah terima fasilitas ECOPact, yaitu alat press pemadat botol beserta tempat penampungan, dari tim KKN kepada pihak SD Negeri 1 Suru. Kegiatan serah terima ini dihadiri oleh kepala sekolah dan perwakilan guru sebagai simbol peralihan tanggung jawab pengelolaan dari mahasiswa KKN kepada warga sekolah, sekaligus penegasan bahwa program ini dirancang untuk terus berjalan meskipun masa KKN telah berakhir. Kehadiran fasilitas fisik yang diserahkan secara resmi ini juga berfungsi sebagai pengingat nyata bagi siswa dan guru untuk melanjutkan kebiasaan mengumpulkan dan memadatkan botol plastik secara mandiri, sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas yang dapat dikelola secara mandiri oleh penerima manfaat.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Program EcoPact

Pembahasan

Pelaksanaan program EcoPact di SD Negeri 1 Suru menunjukkan bahwa pendidikan

lingkungan lebih mudah dipahami siswa ketika disampaikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada tahap sosialisasi, siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga diajak mengenali sampah yang mereka temui di kelas dan halaman sekolah. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami perbedaan sampah organik dan anorganik secara lebih konkret. Hasil ini sejalan dengan kegiatan edukasi pemilahan sampah di SDN 1 Padak Guar yang menunjukkan bahwa perpaduan antara penyampaian materi, praktik langsung, dan penyediaan fasilitas pendukung dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa dalam memilah sampah(- & -, 2024).

Peningkatan pemahaman siswa dalam program EcoPact memperlihatkan bahwa pendekatan *learning by doing* lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Siswa belajar dengan mengamati, mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki tindakan, dan melihat hasilnya secara langsung. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pemadatan botol plastik, ketika siswa diminta memilah botol dari sampah lain, memastikan kondisinya kosong, kemudian mengoperasikan alat press secara bergantian serta menjelaskan alasan setiap langkah yang mereka lakukan. Pembelajaran semacam ini menjadikan siswa lebih aktif dan membantu mereka menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan kebiasaan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai pembelajaran STEM berbasis pemecahan masalah yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam mengenali persoalan dan mencari solusi lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus kemampuan berpikir kritis. Urutan pelaksanaan yang mendahulukan sosialisasi sebelum praktik ini juga sejalan dengan berbagai program KKN sejenis, yang menunjukkan bahwa peran mahasiswa dalam menyampaikan sosialisasi terlebih dahulu efektif menumbuhkan kesadaran siswa sekolah dasar sebelum mereka diajak mempraktikkan kebiasaan baru secara langsung. Meski demikian, tingginya pemahaman dan kesadaran siswa pada tahap sosialisasi tidak serta-merta diikuti oleh keterampilan dan partisipasi aktif yang setara pada tahap praktik, sebagaimana ditemukan pula pada program edukasi pengelolaan sampah plastik di jenjang pendidikan lain, sehingga pendampingan pada tahap praktik tetap menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Perubahan perilaku siswa dalam mengumpulkan dan memadatkan botol plastik, merawat tanaman, dan menghemat penggunaan listrik menunjukkan bahwa kegiatan EcoPact tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan tindakan. Siswa mulai memahami bahwa menjaga lingkungan tidak harus dilakukan melalui tindakan besar, tetapi dapat dimulai dari kebiasaan sederhana seperti mengumpulkan botol plastik bekas minumannya, menyiram tanaman, mematikan lampu, dan mematikan kipas ketika tidak digunakan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan karakter *green living* yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip menolak, menggunakan kembali, mengurangi, mendaur ulang, dan menanam kembali dapat membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kreativitas, dan kerja sama pada siswa sekolah dasar.

Kegiatan penghijauan dalam program EcoPact juga memberikan pengalaman emosional yang penting bagi siswa. Ketika siswa menanam dan merawat tanaman secara langsung, mereka tidak hanya mempelajari manfaat tanaman bagi lingkungan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap tanaman yang telah mereka rawat. Perasaan senang ketika melihat tanaman tumbuh dapat mendorong munculnya kepedulian yang lebih tulus terhadap lingkungan. Dalam pendidikan lingkungan, keterikatan emosional terhadap alam merupakan unsur penting karena seseorang cenderung lebih peduli terhadap sesuatu yang telah dikenal, dirasakan, dan dianggap sebagai bagian dari kehidupannya. Kajian

internasional mengenai pendidikan lingkungan juga menegaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan dapat membentuk kesadaran ekologis secara lebih bermakna.

Meskipun terdapat perubahan positif, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum sepenuhnya konsisten menerapkan perilaku peduli lingkungan tanpa adanya pengawasan atau pengingat dari guru dan mahasiswa KKN. Kondisi ini merupakan hal yang wajar karena perubahan perilaku membutuhkan proses, pengulangan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian mengenai intervensi pendidikan lingkungan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan biasanya dapat terlihat lebih cepat, sedangkan perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi bagian penting dari EcoPact agar kebiasaan yang telah diperkenalkan tidak berhenti setelah kegiatan sosialisasi selesai.

Peran guru dalam keberlanjutan program juga sangat penting. Mahasiswa KKN dapat menjadi penggerak awal, tetapi guru merupakan pihak yang berinteraksi dengan siswa setiap hari. Guru dapat melanjutkan program melalui jadwal piket perawatan tanaman, pengawasan penggunaan alat ECOPact dan tempat penampungan botol plastik, pengingat penggunaan listrik, serta pemberian penghargaan sederhana bagi siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Kegiatan edukasi pengelolaan sampah "Sampahku, Tanggung Jawabku" juga menunjukkan bahwa perubahan pemahaman siswa akan lebih mudah dipertahankan apabila guru dan orang tua ikut memberikan dukungan dalam membentuk kebiasaan pengelolaan sampah yang baik.

Pendekatan EcoPact juga sesuai dengan karakteristik SD Negeri 1 Suru yang berada di wilayah pedesaan. Program ini tidak bergantung pada teknologi yang rumit atau fasilitas yang mahal, tetapi memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar. Botol plastik bekas minuman siswa di halaman dapat dijadikan media untuk belajar mengumpulkan dan memadatkan, tanaman di sekitar kelas dapat digunakan untuk mengenalkan penghijauan, sedangkan penggunaan lampu dan kipas dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai penghematan energi. Pendekatan berbasis tempat (*place-based education*) seperti ini membantu siswa memahami persoalan lingkungan melalui konteks yang mereka kenal. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar siswa dapat meningkatkan literasi lingkungan secara lebih baik.

Hasil program EcoPact juga memiliki kesamaan dengan kegiatan edukasi pemilahan sampah berbasis partisipasi di SDN 2 Bresela. Kegiatan tersebut menggunakan penyuluhan, simulasi, permainan, dan praktik langsung sehingga siswa tidak hanya memahami konsep pemilahan sampah, tetapi juga mulai menunjukkan kebiasaan membersihkan kelas secara mandiri dan menggunakan tempat sampah berdasarkan kategori. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa merupakan unsur penting dalam pendidikan lingkungan. Perbedaannya, EcoPact tidak menempuh proses pemilahan sampah ke berbagai kategori, melainkan berfokus pada penanganan tuntas satu jenis sampah, yaitu botol plastik, melalui teknologi pemadatan sederhana, dan menggabungkannya dengan kegiatan penghijauan dan penghematan energi sehingga pembentukan kesadaran lingkungan tetap dilakukan secara menyeluruh meskipun ruang lingkup penanganan sampahnya lebih terfokus.

Temuan EcoPact juga sejalan dengan kegiatan pelatihan pembuatan ecoenzyme bagi siswa sekolah dasar di Padang. Kegiatan tersebut mengenalkan pemanfaatan limbah organik sekaligus mengajarkan siswa bahwa sampah dapat diolah menjadi produk yang berguna.

Meskipun EcoPact belum berfokus pada pengolahan lanjutan seperti ecoenzyme, prinsip yang digunakan memiliki kesamaan, yaitu mengubah cara pandang siswa terhadap sampah dari sesuatu yang harus segera dibuang menjadi sesuatu yang perlu dikenali, dipilah, dikurangi, dan dikelola secara bertanggung jawab.

Secara internasional, penelitian mengenai program pendidikan lingkungan dan perubahan iklim pada siswa sekolah dasar di Turki menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai lingkungan, perubahan iklim, dan keberlanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil EcoPact bahwa anak-anak mampu memahami isu lingkungan apabila materi disampaikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Namun demikian, program pendidikan lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman yang telah terbentuk dapat berkembang menjadi perilaku yang stabil.

Perlu ditegaskan pula bahwa keputusan untuk tidak menempuh proses pemilahan sampah ke berbagai kategori bukan tanpa alasan. Pendekatan yang berfokus pada satu jenis sampah dengan bantuan alat sederhana memungkinkan siswa sekolah dasar memahami satu rangkaian proses secara utuh, dari mengonsumsi minuman hingga botolnya dipadatkan dan disetorkan, tanpa harus dibebani konsep pemilahan berjenjang yang lebih rumit untuk usia mereka. Pilihan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa berbagai jenis alat pemadatan dan pengolahan sampah plastik otomatis maupun semi-otomatis, sekalipun sederhana, dapat menjadi solusi praktis yang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah tanpa memerlukan kompleksitas teknis yang tinggi.

Dimensi keberlanjutan program juga tampak dari diserahkannya fasilitas ECOPact kepada SD Negeri 1 Suru pada akhir masa KKN. Serah terima ini menegaskan bahwa partisipasi warga sekolah dalam pengelolaan sampah plastik akan lebih mudah bertahan apabila didukung oleh fasilitas fisik yang benar-benar dimiliki dan dikelola sendiri oleh penerima manfaat, bukan sekadar hasil kunjungan sesaat dari pihak luar. Sekolah yang menerima fasilitas semacam ini juga memiliki peluang lebih besar untuk melembagakan praktik pengelolaan sampah sebagai bagian dari tata kelola lingkungan sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, program EcoPact menunjukkan bahwa kombinasi antara sosialisasi, praktik langsung, keterlibatan emosional, dan pendampingan dapat membangun kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar secara bertahap. Sosialisasi membantu siswa memahami alasan pentingnya menjaga lingkungan, praktik langsung membantu mereka mengetahui cara melakukannya, sedangkan pendampingan membantu mengubah tindakan tersebut menjadi kebiasaan. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian nasional dan internasional yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif apabila dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada tindakan nyata.

Dengan demikian, EcoPact dapat dipandang sebagai model pengabdian masyarakat yang sederhana, humanis, dan mudah diterapkan di sekolah dasar wilayah pedesaan. Program ini tidak menempatkan siswa sebagai objek yang hanya menerima materi, tetapi sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan untuk memahami, mencoba, merawat, dan mengajak orang lain menjaga lingkungan. Meskipun pelaksanaannya masih terbatas pada masa KKN, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi budaya sekolah melalui pembentukan duta lingkungan, jadwal perawatan tanaman, pengawasan penggunaan alat ECOPact secara mandiri oleh siswa dan guru, serta integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran dan kegiatan rutin sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi program EcoPact di SD Negeri 1 Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, berhasil membangun kesadaran lingkungan siswa melalui tiga tahap yang saling melengkapi, yaitu sosialisasi konsep EcoPact, pelatihan praktik (pemadatan botol plastik dengan alat press, penghijauan, dan penghematan energi), serta pendampingan berkelanjutan. Kegiatan yang melibatkan 93 siswa, 12 guru, dan 15 mahasiswa KKN ini menghasilkan perubahan positif pada pemahaman dan perilaku siswa, seperti mengumpulkan dan memadatkan botol plastik, merawat tanaman, serta menghemat listrik. Perilaku tersebut belum sepenuhnya konsisten tanpa pengingat dari guru, sehingga pendampingan tetap diperlukan. Serah terima fasilitas ECOPact memperkuat keberlanjutan karena pengelolaan botol plastik dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah. EcoPact dapat menjadi model pengabdian yang sederhana dan mudah direplikasi di sekolah dasar pedesaan. Disarankan pembentukan duta lingkungan, penjadwalan penggunaan dan perawatan alat ECOPact, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan dinas terkait.

REFERENSI

-, P. P., & -, N. P. (2024). Environmental Awareness among Elementary School Students. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *6*(2), 16237. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.16237

Data Indikatif Pengelolaan Sampah. (n.d.). *2025*. Retrieved https://sampahnasional.kemenlh.go.id/portal-indikatif/

Lagu, A. M. H., Syafar, M., Thaha, R. M., & Razak, A. (2025). Instilling trash throwing behavior through play in early childhood: A review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, *14*(2), 989. https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i2.24676

Marpaung, S. S. M., Kartika Ariswara, Yulizar Ihrami Rahmila, Varenna Faubiany, Mira Yulianti, Marwan Setiawan, Wawan Halwany, Bunga Resa Hartati, Hendris Syah Putra, & Edgar Octoyuda. (2025). A Case Study of Waste Bank Implementation in an Elementary School in Bonang Sub-District, Demak Regency. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN*, *17*(3), 277–286. https://doi.org/10.20473/jkl.v17i3.2025.277-286

Nico, A. N., Unaenah, E., & Kurniawan, E. Y. (n.d.). *Building an Environmentally Caring Character Through the Environmentally Friendly School Program at SDN Karang Tengah 14*. *10*(2).

Rahmawati, E., Nulhakim, L., Setiawan, S., & Pribadi, R. (2024). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH ADIWIYATA SEBAGAI SARANA PENGUATAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(1), 268–280. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2636

Statistik.ponorogo.id. (n.d.). Retrieved https://statistik.ponorogo.go.id/dataset/c20fffbf-0065-4c61-99d2-57b2c7261e5d/resource/345dc133-49f5-4952-a4fb-b5f0433ef132/download/2024-jumlah-volume-sampah-dan-produksi-sampah-kabupaten-ponorogo-1742009470.xlsx

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA